

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. **Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri**

1. Sejarah Bank Syariah Mandiri

Kehadiran Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multidimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk

Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP. BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP. DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

2. Visi, Misi dan Dewan Pengawas Syariah PT. Bank Syariah Mandiri

- **a. Visi**
- Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha.
- **b. Misi**

- 1) Menciptakan suasana proses Bank Syari'ah agar dapat berkembang dengan mendorong terciptanya syarikat dagang yang terkoordinasi dengan baik.
- 2) Mencapai pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan melalui sinergi dengan mitra strategis agar dapat menjadi Bank Syari'ah terkemuka di Indonesia yang mampu meningkatkan nilai bagi para pemegang saham dan kemaslahatan bagi masyarakat luas.
- 3) Memperkerjakan pegawai yang profesional dan sepenuhnya mengerti operasional perbankan Bank Syari'ah.
- 4) Menunjukkan komitmen terhadap standar kinerja operasional perbankan dengan pemanfaatan teknologi mutakhir, serta memegang teguh prinsip keadilan, keterbukaan dan kehati-hatian.
- 5) Mengutamakan mobilisasi pendanaan dari golongan masyarakat menengah dan ritel, memperbesar portofolio pembiayaan untuk skala menengah dan kecil, serta mendorong terwujudnya manajemen zakat, infaq dan shodaqah yang lebih efektif sebagai cerminan kepedulian sosial.
- 6) Meningkatkan permodalan sendiri dengan mengundang perbankan lain, segenap lapisan masyarakat dan investor asing.

Sebagai Bank yang beroperasi atas dasar prinsip Syari'ah, Bank Syari'ah Mandiri menetapkan budaya perusahaan yang mengacu pada sikap *akhlaqul karimah* (budi pekerti yang mulia), yaitu sikap pribadi yang terangkum dalam lima nilai utama yang disingkat dengan "SIFAT" antara lain yaitu :

1) Shiddiq (*Integrity*)

Menjaga martabat dengan integritas diawali dengan niat, berhati tulus, berfikir jernih, bicara benar, sikap terpuji dan perilaku teladan.

2) Istiqamah (*Consistency*)

Konsisten adalah kunci menuju sukses, berpegang teguh, komitmen, sikap optimis, pantang menyerah, kesabaran dan percaya diri.

3) Fathonah (*Professionalism*)

Profesional adalah gaya kerja kami, semangat belajar berkelanjutan,

cerdas, inovatif, terampil dan adil.

4) Amanah (*Responsible*)

Terpercaya karena penuh tanggung jawab menjadi terpercaya, cepat tanggap, objektif, akurat dan disiplin.

5) Tabligh (*Leadership*)

Kepemimpinan berlandaskan kasih sayang ; selalu transparan, visioner, komunikatif dan memperdayakan.

Dewan Pengawas Syariah (DPS) mengawasi operasional BSM secara independen. Dewan Pengawas Syariah (DPS) ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN), sebuah badan di bawah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Seluruh pedoman produk, jasa layanan dan operasional bank telah mendapat persetujuan Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk menjamin kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah:

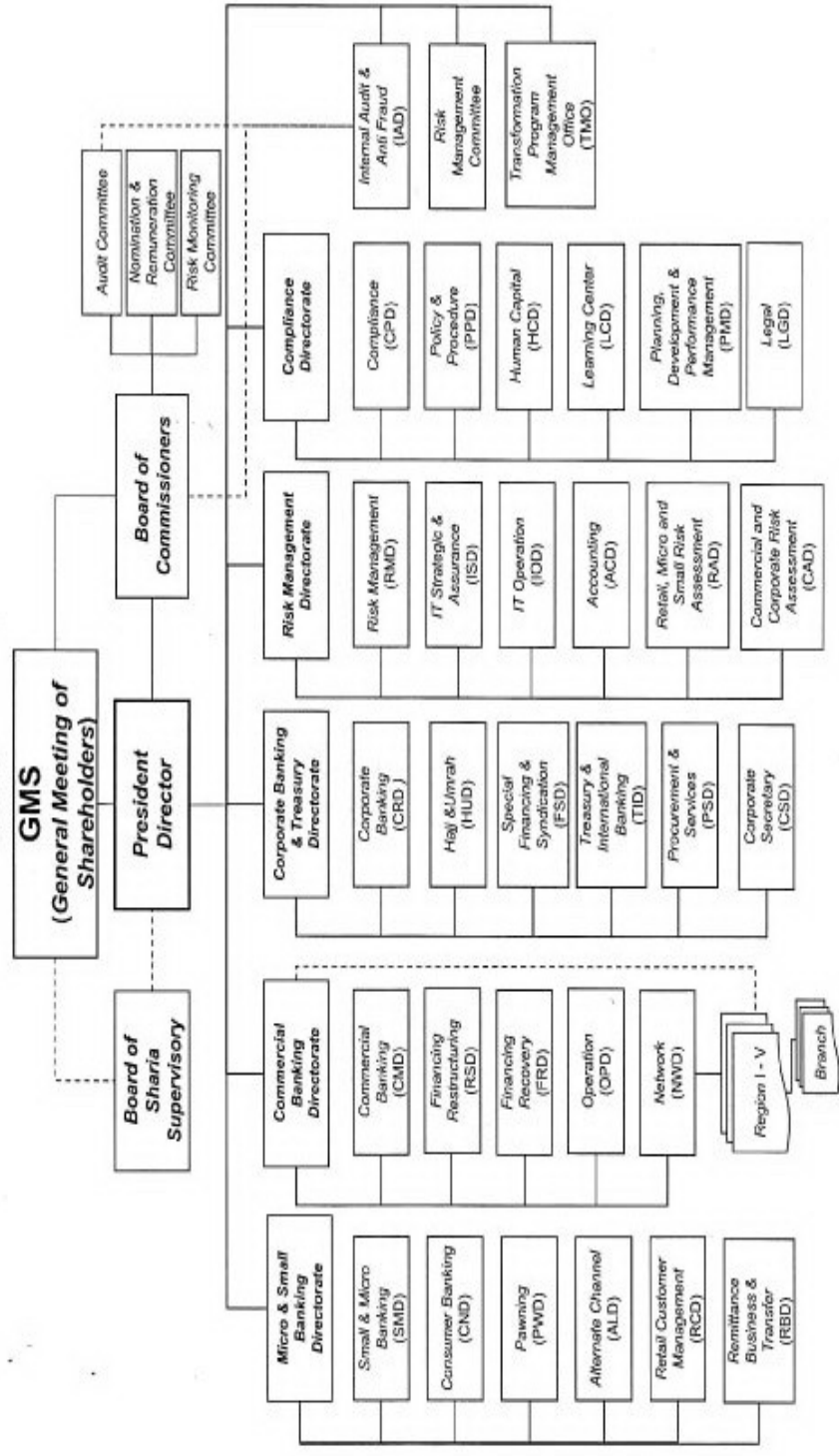
- 1) Memberikan nasihat dan saran kepada Direksi serta mengawasi kegiatan Bank agar sesuai dengan Prinsip Syariah
- 2) Menilai dan memastikan pemenuhan Prinsip Syariah atas pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan Bank
- 3) Mengawasi proses pengembangan produk baru Bank
- 4) Meminta fatwa kepada Dewan Syariah Nasional untuk produk baru Bank yang belum ada fatwanya
- 5) Melakukan review secara berkala atas pemenuhan prinsip syariah terhadap mekanisme penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa Bank
- 6) Meminta data dan informasi terkait dengan aspek syariah dari satuan kerja Bank dalam rangka pelaksanaan tugas

3. Struktur Organisasi

Sesuai dengan anggaran dasar, perseroan akan dikelola oleh direksi dibawah pengawasan dewan komisaris. Anggota-anggota dewan komisaris dan direksi diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) perseroan untuk jangka waktu 5 tahun. Struktur organisasi PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) berbentuk garis

atau line yaitu kekuasaan mengalir secara langsung dari atas kebawah. Adapun struktur organisasi dari PT. Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut :

Organisation Structure PT Bank Syariah Mandiri 2012



4. Gambaran Umum Penelitian

Objek penelitian digunakan adalah PT. Bank Syariah Mandiri. Penelitian ini melihat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Beban Operasional-Pendapatan Nasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri periode bulanan dari Tahun 2007-2011. Data rasio keuangan PT. Bank Syariah Mandiri sesuai periode pengamatan diperoleh dari Laporan Keuangan Bulanan PT. Bank Syariah Mandiri yang diakses melalui situs resmi Bank Syariah Mandiri. Data rasio keuangan yang diperoleh tersajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel. 1
Rasio bulanan *Return On Asset* (ROA)
PT. Bank Syariah Mandiri
Periode 2007 – 2011 (dalam persen)

No .	Bulan	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Januari	2, 741	2, 020	2, 100	2, 715	2, 430
2.	Februari	2, 723	1, 887	1, 973	2, 612	2, 030
3.	Maret	2, 231	2, 023	2, 088	2, 841	2, 425
4.	April	2, 588	1, 694	2, 121	2, 319	2, 244
5.	Mei	1, 531	1, 780	2, 050	2, 663	2, 228
6.	Juni	2, 755	1, 549	2, 123	2, 220	2, 072
7.	Juli	2, 861	1, 673	1, 995	2, 711	2, 158
8.	Agustus	2, 963	1, 791	2, 311	2, 284	2, 221
9.	September	2, 855	1, 910	2, 110	2, 305	2, 163
10.	Oktober	2, 533	1, 783	2, 223	2, 569	2, 029
11.	November	1, 991	1, 697	2, 250	2, 672	2, 010
12.	Desember	1, 536	1, 835	2, 231	2, 217	1, 950

Sumber : Laporan keuangan bulanan Publikasi PT. Bank Syariah Mandiri (diolah)

Jika kita lihat pada Tabel.1, pergerakan *return on asset* (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri dari tahun 2007–2011 berfluktuasi berkisar pada 2,963% untuk yang tertinggi yaitu pada periode Agustus 2007 hingga 1,531% untuk yang terendah yaitu pada periode Mei 2007. Jika kita amati lebih kritis, pada periode pergantian tahun, yaitu dari Desember ke Januari tahun selanjutnya, *return on asset* (ROA) selalu mengalami kenaikan tetapi kenaikannya tidak terlalu tajam hanya sekitar 0,5% dan secara rata-rata *return on asset* (ROA) pertahunnya juga berfluktuasi berkisar pada 1,803% untuk yang terendah tahun 2008 hingga 2,511% tertinggi tahun 2010. Kalau melihat standar yang diberikan Bank Indonesia terhadap *return on asset* (ROA) minimal sebesar 1,5% maka PT. Bank Syariah Mandiri memenuhi kriteria baik. Dari data-data diatas pada tahun 2007 rata-rata perolehan ROA sebesar 2,442%, tahun 2008 rata-rata ROA sebesar 1,803%, Tahun 2009 rata-rata ROA sebesar 2,131%, tahun 2010 sebesar 2,511% serta tahun 2011 sebesar 2,163%, seperti penjelasan pada diagram berikut ini:

Gambar. 3
Grafik ROA

Dari diagram diatas dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2007 sampai 2011 mengalami fluktuasi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat laba yang diperoleh pada masing-masing tahun tersebut, Hal ini menunjukkan kinerja Bank Syari'ah Mandiri dalam 5 tahun terakhir yang sangat signifikan, sehingga berpengaruh terhadap laba yang diperoleh. Bank Syariah Mandiri mencatatkan lonjakan laba hingga 377,30% dari Rp 115,45 miliar pada 2007 menjadi Rp 551,070 miliar pada akhir 2011. Jadi, jelaslah bahwa semakin besar ROA suatu bank maka akan menjadikan laba yang diperoleh oleh bank tersebut menjadi meningkat. Dengan semakin meningkatnya laba yang diperoleh, maka akan meningkatkan pula return modal yang akan diperoleh.

Tabel. 2
Rasio bulanan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
PT. Bank Syariah Mandiri

Periode 2007 – 2011 (dalam persen)

No	Bulan	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Januari	14,811	11,510	12,729	13,190	11,116
2.	Februari	14,692	10,866	12,667	13,080	11,048
3.	Maret	14,504	12,430	12,730	13,504	11,888
4.	April	12,020	11,659	11,833	12,434	11,771
5.	Mei	12,972	12,360	14,540	12,980	11,030
6.	Juni	11,808	10,288	13,247	12,433	11,249
7.	Juli	10,434	10,040	11,785	12,250	11,440
8.	Agustus	13,101	10,422	12,438	11,877	10,674
9.	Septemb er	12,218	10,541	13,304	10,472	11,060
10.	Oktober	13,270	10,350	13,250	12,374	11,122
11.	Novemb er	12,933	10,192	13,222	12,468	11,691
12.	Desemb er	10,430	12,660	12,399	11,602	14,672

Sumber : Laporan keuangan bulanan Publikasi PT. Bank Syariah Mandiri (diolah)

Kemudian jika dilihat dari sisi permodalan yang diproksikan dengan ratio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dari tabel 2. dapat disimpulkan bahwa pergerakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat fluktuatif secara rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pertahunnya angka terendah 11,109 % tahun 2008 dan angka tertinggi 12,845 % tahun 2009. Memang secara umum ratio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dicapai PT. Bank Syariah Mandiri memenuhi persyaratan yaitu ratio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) lebih dari 8 %. Hal ini disebabkan karena aset perusahaan per 31 Desember 2011 juga naik menjadi Rp 149,214 triliun, dibandingkan 2007 sebesar Rp 15,881 triliun. Peningkatan total aset tersebut didorong pertumbuhan dana pihak ketiga yang naik dari Rp 11,11 triliun pada akhir 2007 menjadi Rp 39,259 triliun pada akhir 2011. Modal perseroan pun ikut menguat yang ditandai peningkatan

sebesar 48,94 persen atau Rp 397,05 miliar dari Rp 811,376 miliar di 2007 menjadi Rp 23,512 triliun per 31 Desember 2011. **Gambar.4**

Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa dalam rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada masing-masing tahun, Bank Syariah Mandiri tersebut mengalami penurunan dari tahun 2007 ke 2008. Meskipun dari nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rata-rata pertahun 2008 lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2007, namun pada tahun 2007 berdasarkan data bulanan menunjukkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) paling tinggi. Gambaran statistik ini dikarenakan pada tahun 2007 menunjukkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak stabil, bulan Januari yang menunjukkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tertinggi sebesar 14,811% dan pada bulan desember yang terendah sebesar 10,430 %. Hal ini berarti kondisi modal dan dana pihak ketiga yang diperoleh bank tersebut harus diatur dengan baik, karena kondisi ini jauh diatas ketentuan penyediaan modal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni sebesar 8%. Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dalam menjalankan operasinya, apabila kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terlalu tinggi, serta akan mempengaruhi tingkat laba yang akan diperoleh.

Jika dilihat dari tabel. 3 dibawah ini, pergerakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT. Bank Syariah Mandiri dapat disimpulkan bahwa pergerakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sangat fluktuatif dengan angka tertinggi 94, 554% pada Maret 2009 hingga angka terendah 80, 452% pada Agustus 2010. Sedangkan secara rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pertahunnya angka terendah 82, 727 % tahun 2010 dan angka tertinggi 90, 848 % tahun 2008. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bulan Januari 2011 sebesar 81, 591% , sedangkan pada bulan Februari 2011 FDR naik menjadi sebesar 85, 533%, tetapi *Return On Asset* (ROA) pada bulan Januari 2011 sebesar 2, 430 % turun menjadi sebesar 2, 030% pada bulan Februari 2011 hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika

Financing to Deposit Ratio (FDR) naik seharusnya *Return On Asset* (ROA) juga ikut naik.

Pada bulan Mei 2008 *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 90, 591% turun menjadi 90, 210 % pada bulan Juni 2008, hal ini diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) pada bulan Mei tahun yang sama sebesar 1, 780 % turun menjadi 1, 549 % pada bulan Juni 2008.

Tabel. 3
Rasio bulanan Financing to Deposit Ratio (FDR)
PT. Bank Syariah Mandiri
Periode 2007 – 2011 (dalam persen)

No	Bulan	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Januari	85,422	89,102	92,253	80,606	81,591
2.	Februari	85,973	89,735	91,761	81,170	85,533
3.	Maret	84,328	89,765	94,554	81,923	84,060
4.	April	87,950	90,107	93,290	83,881	83,213
5.	Mei	87,349	90,591	90,534	85,455	86,095
6.	Juni	85,644	90,210	93,648	85,160	87,522
7.	Juli	85,843	90,675	90,477	85,695	86,750
8.	Agustus	86,125	91,901	90,452	80,452	90,573
9.	September	83,037	90,211	86,931	82,311	89,866
10.	Oktober	90,030	90,473	87,110	81,388	90,521
11.	November	92,300	93,295	87,963	82,144	89,579
12.	Desember	92,488	94,122	83,070	82,547	86,030

Sumber : Laporan keuangan bulanan Publikasi PT. Bank Syariah Mandiri (diolah)

Dari gambar dibawah ini dapat dikatakan bahwa tingkat FDR Bank Syariah Mandiri dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 mengalami fluktuasi . *Financing*

to Deposit Ratio (FDR) idealnya berada pada posisi 80%-100%. Posisi *Financing to Deposit Ratio* perbankan syariah terlalu tinggi akan menjadi ancaman serius bagi likuiditas bank. Dampak masalah likuiditas bisa sangat serius dan membuat suatu bank gagal melakukan kegiatan operasionalnya. Kondisi ini lebih menakutkan ketimbang lonjakan rasio pembiayaan bermasalah. Tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri sebesar itu tidak terlepas dari ekspansi pembiayaan yang dilakukan oleh bank tersebut.

Gambar.5

Rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

PT.Bank Syariah Mandiri Tahun 2007-2011

Direktur Utama Bank Syariah Mandiri Yuslam Fauzi mengatakan pembiayaan Bank Syariah Mandiri sepanjang 2011 meningkat dari Rp 10,33 triliun pada 2007 menjadi Rp 32,215 triliun di akhir 2011. Pendapatan berbasis biaya jasa juga naik signifikan dari Rp 209,96 miliar di 2007 menjadi Rp 1,082 triliun pada 2011. Peningkatan penyaluran pembiayaan menjadi pendongkrak meningkatnya laba selama 2011. Pendapatan berbasis biaya jasa (*fee based income*) dan efisiensi juga ikut menyumbang kenaikan laba perusahaan¹.

Bank Syariah mandiri mencatatkan lonjakan laba dari Rp 115,45 miliar pada 2007 menjadi Rp 551,070 miliar pada akhir 2011. Jadi, jelaslah bahwa semakin besar tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank maka akan menjadikan laba yang diperoleh oleh bank tersebut menjadi meningkat. Dengan semakin meningkatnya laba yang diperoleh, maka akan meningkatkan pula return modal yang akan diperoleh. Dari tabel 4 di bawah ini dapat dilihat pada bulan April tahun 2008 Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 84, 317 % naik menjadi sebesar 85, 944% pada bulan Mei 2008 tetapi ROA juga mengalami kenaikan dimana pada bulan April 2008 sebesar 1, 694 % naik menjadi sebesar 1,

¹ <http://www.syariahmandiri.co.id/Pembiayaan-bank-syariah-mandiri> diunduh tanggal 10 Juli 2012

780 % pada bulan Mei 2008 hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika BOPO naik seharusnya ROA akan turun. Akan tetapi jika dilihat pada bulan September 2007 BOPO sebesar 82, 044 % naik menjadi 82, 988 % pada bulan Oktober 2007, tetapi ROA pada bulan September 2007 sebesar 2, 855 % turun menjadi 2, 533 % pada bulan Oktober 2007. **Gambar.6**

Tabel. 4
Rasio bulanan Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)
PT. Bank Syariah Mandiri
Periode 2007 – 2011 (dalam persen)

No	Bulan	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Januari	81.127	82.202	84.231	84.932	81.310
2.	Februari	82.111	81.856	83.454	84.522	82.913
3.	Maret	82.231	83.155	82.610	83.040	81.660
4.	April	80.482	84.317	82.322	82.654	81.226
5.	Mei	80.822	85.944	84.762	82.493	81.808
6.	Juni	81.150	84.428	82.111	82.080	82.327
7.	Juli	80.688	82.707	84.151	80.055	82.231
8.	Agustus	81.422	83.411	82.822	80.216	82.626
9.	September	82.044	83.655	83.645	82.281	83.070
10.	Oktober	82.988	84.105	82.960	81.424	84.202
11.	November	81.373	84.282	82.793	81.880	82.683
12.	Desember	81.704	82.568	83.037	82.124	83.103

Sumber : Laporan keuangan bulanan Publikasi PT. Bank Syariah Mandiri (diolah)

Kemudian jika dilihat dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa tingkat BOPO paling tinggi berada dalam titik bulan Mei 2008 sebesar 85,944% dan yang terendah

berada pada bulan juli 2010 sebesar 80,055 %. Hal ini dikarenakan pada bulan Mei 2008, pendapatan usaha yang diperoleh pada bulan tersebut sebesar Rp 136,323 milyar pada jumlah pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai mudharib. Dengan menurunnya pendapatan operasional ini, menyebabkan Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) menjadi naik dari tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu, titik terendah pada bulan Juli 2010 mencapai 80,055% disebabkan karena biaya yang ditanggung pihak Bank Syariah Mandiri menurun dan pendapatan meningkat. hal ini tercermin dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri bahwa biaya operasional menurun menjadi Rp 30.000.072 dibandingkan dengan biaya pada periode bulan yang lalu sebesar Rp 82.364.782, sedangkan pendapatan meningkat. Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) turun karena banyak bank mulai menurunkan biaya pencadangan untuk mengantisipasi kerugian. Sebelumnya Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) tinggi karena bank memperbesar pencadangan untuk mengantisipasi lonjakan kredit bermasalah. Penurunan Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) ini bisa juga terdorong oleh kian stabilnya kualitas aktiva perbankan. Dengan tingkat seperti ini, Bank Syariah Mandiri dapat dikatakan efisien dalam menjaga rasio BOPO dengan baik dan stabil.

Dari tabel 5 dibawah ini dapat kita lihat pergerakan *Non Performing Financing* (NPF) dimana pada bulan Januari 2007 NPF sebesar 2, 861 % turun pada bulan Februari sebesar 2, 228% tetapi hal ini diikuti ROA yg pada bulan Januari 2007 sebesar 2, 741 % turun menjadi 2, 723% pada bulan Februari 2007, hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika *Non Performing Financing* (NPF) turun seharusnya *Return On Asset* (ROA) akan naik. Pada bulan Mei 2007 nilai *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 2,782% turun menjadi 2, 142 % pada bulan Juni tahun 2007, hal ini jika di lihat ROA pada bulan Mei 2007 sebesar 1, 531 % mengalami kenaikan pada bulan Juni 2007 menjadi sebesar 2, 755 %.

Tabel.5
Rasio bulanan Non Performing Financing (NPF)
PT. Bank Syariah Mandiri
Periode 2007 – 2011 (dalam persen)

No	Bulan	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Januari	2, 861	2, 255	2, 050	2, 236	2, 214
2.	Februari	2, 228	2, 530	1, 712	2, 007	2, 420
3.	Maret	2, 433	1, 781	1, 457	2, 122	1, 957
4.	April	2, 166	1, 962	1, 425	2, 335	2, 283
5.	Mei	2, 782	1, 572	1, 976	2, 170	2, 433
6.	Juni	2, 142	2, 014	1, 876	2, 292	2, 105
7.	Juli	1, 110	2, 372	1, 583	2, 558	2, 765
8.	Agustus	1, 291	2, 207	1, 167	2, 044	2, 425
9.	Septemb er	1, 511	1, 978	2, 971	2, 755	2, 379
10.	Oktober	1, 292	1, 621	2, 100	2, 452	2, 544
11.	Novembe r	2, 040	1, 575	2, 933	2, 622	2, 322
12.	Desembe r	2, 533	1, 655	2, 820	2, 477	2, 355

Sumber : Laporan keuangan bulanan Publikasi PT. Bank Syariah Mandiri (diolah)

B.Pembahasan

1. Uji Deskriptif

Data deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini,sertadapat menunjukkan nilai minimum, maximum nilai rata-rata (mean) dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yang mana dalam hal ini variabel penelitian meliputi variabel *Return On Asset* (ROA),*Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR),Beban Operasional-Pendapatan Nasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF).

Tabel.6 di bawah ini menunjukkan bahwa jumlah observasi atau jumlah penelitian ini sebanyak 60 data/sampel yang diambil dari laporan keuangan bulanan publikasi PT.Bank Syariah Mandiri periode 2007-2011.Berdasarkan hasil perhitungan diatas tampak bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai terendah sebesar 1,531 % ,nilai tertinggi 2,963% dan rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebesar 2,210 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik selamaperiode penelitian besarnya *Return On Asset* (ROA) PT.Bank Syariah Mandiri sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu diatas 1,5 % .Hasil olah data Deskriptif PT.Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel .6

Descriptif Variabel Penelitian PT.Bank Syariah Mandiri

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	1.531	2.963	2.21022	.363344
CAR	60	10.040	14.811	12.13467	1.219716
FDR	60	80.452	94.554	87.54640	3.865499
BOPO	60	80.055	85.944	82.60883	1.236288
NPF	60	1.110	2.971	2.13755	.452051
Valid (listwise)	N 60				

Sedangkan standar deviasi σ untuk *Return On Asset* (ROA) adalah sebesar 0,363, rendahnya nilai standar deviasi dibandingkan nilai rata-rata (mean) *Return On Asset* (ROA) mengindikasikan hasil yang baik.

Capital Adequacy Ratio(CAR) memiliki nilai terendah sebesar 10,040 % dan tertinggi sebesar 14,811 %,Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik selama periode penelitian besarnya *Capital Adequacy Ratio*(CAR) PT.Bank Syariah Mandiri sudah memenuhi standar yang ditetapkan bank Indonesia minimal 8 %. Sedangkan rata-rata *Capital Adequacy Ratio*(CAR) adalah 12,135 % dengan nilai standar deviasi 1,219 % . Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel *Capital Adequacy Ratio*(CAR) mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi nya lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) *Capital Adequacy Ratio*(CAR),sehingga simpangan data pada variabel *Capital Adequacy Ratio*(CAR) ini dapat dikatakan baik.

Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki nilai terendah sebesar 80,452 % dan yang tertinggi sebesar 94,554 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank PT.Bank Syariah Mandiri sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu berkisar antara 80%-110%. Sedangkan rata-rata *Financing to Deposit Ratio*(FDR) adalah 87,546 % dengan nilai standar deviasi sebesar 3,865. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel *Financing to Deposit Ratio*(FDR) mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ini dikatakan baik.

Beban Operasional – Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai terendah sebesar 80,055 % dan yang tertinggi sebesar 85,944%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya Beban Operasional – Pendapatan Operasional (BOPO) PT.Bank Syariah Mandiri sudah efisien karena berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya nilai BOPO yang baik dibawah 90 %. Sedangkan rata-rata BOPO adalah 82,608 % dengan nilai standar deviasi sebesar 1,236. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam

variabel BOPO mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel BOPO ini dapat dikatakan baik.

Non Performing Financing (NPF) memiliki nilai terendah sebesar 1,110% dan yang tertinggi sebesar 2,971%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya *Non Performing Financing* (NPF) PT.Bank Syariah Mandiri sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu di bawah 5%. Sedangkan rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) adalah 2,137% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,452. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel *Non Performing Financing* (NPF) ini dapat dikatakan baik.

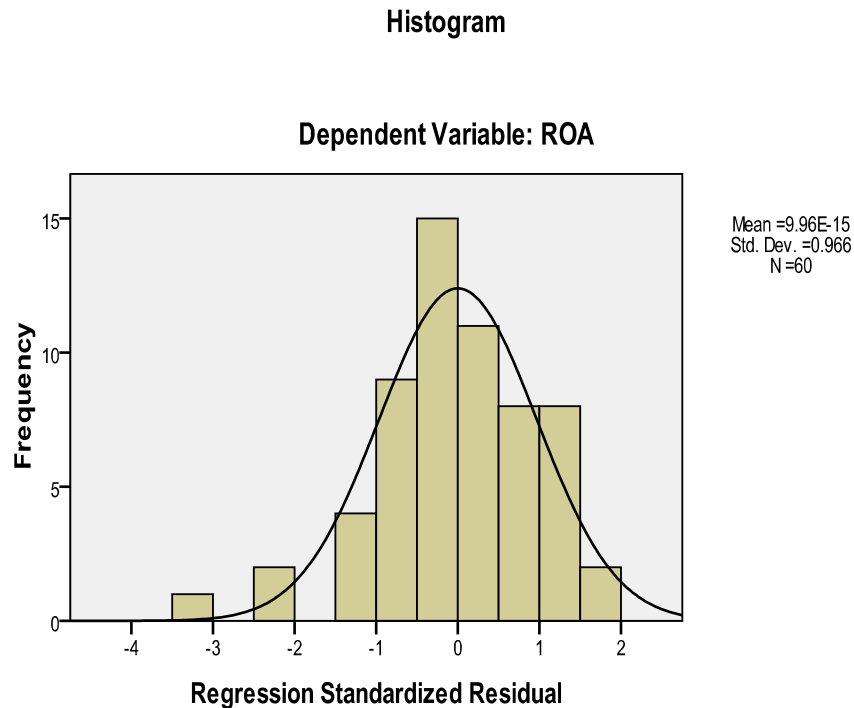
2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, *multikolinieritas* dan *autokorelasi*.

a. Uji Normalitas

Merupakan jenis uji statistik yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Untuk melihat normalitas suatu variabel dapat dideteksi dengan grafik histogram atau uji statistik Kolmogorof-Smirnov (K-S), dengan nilai signifikasinya $> 0,05$. Uji normalitas yang pertama dengan melihat grafik secara histogram sebagaimana terlihat dalam gambar 7 di bawah ini :

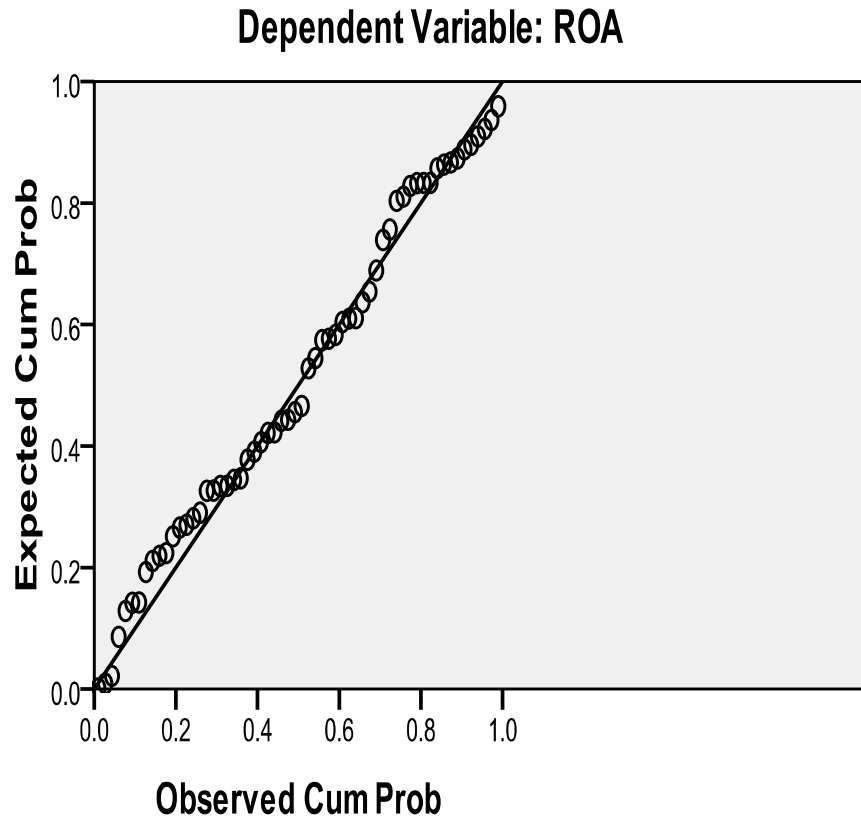
Gambar. 7
Grafik Histogram



Dari gambar 7 di atas terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. Tetapi jika kesimpulan normal tidaknya suatu data hanya dilihat dari grafik histogramnya, maka hal tersebut dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode kedua yang bisa digunakan untuk uji normalitas adalah dengan *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Uji normalitas data dengan *Normal Probability Plot* terlihat dalam gambar 8 di bawah ini :

Gambar.8

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari gambar 8 *Normal Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Selain menggunakan analisis grafik, untuk menguji data terdistribusi normal atau tidak, dapat juga dilihat dengan uji statistik. Uji Kolmogorov Smirnov digunakan untuk uji statistik apakah data terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal. Uji Kolmogorov Smirnov dengan ketentuan sebagai berikut : jika nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan maka data terdistribusi secara normal.

Tabel.7
Uji Kolmogorov-Smirnov Variabel Independen

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardize d Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.21920135
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.052
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.608
Asymp. Sig. (2-tailed)		
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan hasil pada tabel 7 di atas, data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov – Smirnov* sebesar 0,608 dan signifikansi pada 0,853 yang lebih besar dari 0,05 ($0,853 > 0,05$). Hal ini berarti data residualnya terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Uji kolmogorov smirnov dapat dilihat dalam gambar 8 di atas

b. Uji Multikolineritas

Berdasarkan aturan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *Tolerance* kurang dari 0,10, maka dinyatakan terjadi gejala multikolineritas, sebaliknya apabila harga VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10, maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolineritas. Uji Multikolinearitas terlihat dalam tabel 8 :

Tabel.8
VIF dan Tolerance

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.465	2.082		6.466	.000		
CAR	.083	.025	.280	3.369	.001	.957	1.045
FDR	-.059	.009	-.626	-6.748	.000	.768	1.301
BOPO	-.079	.025	-.267	-3.096	.003	.887	1.128
NPF	-.291	.071	-.362	-4.128	.000	.859	1.164

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 8. di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

- 1) Nilai VIF untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar $1,045 < 10$, dan *tolerance* $0,957 > 0,10$ sehingga variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Nilai VIF untuk variabel *Financing To Deposit Ratio* (FDR) sebesar $1,301 < 10$, dan *tolerance* $0,768 > 0,10$ sehingga variabel *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 3) Nilai VIF untuk variabel Beban Operasional- Pendapatan Nasional (BOPO) sebesar $1,128 < 10$ dan *tolerance* $0,887 > 0,10$ sehingga variabel Beban Operasional- Pendapatan Nasional (BOPO) dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 4) Nilai VIF untuk variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebesar $1,164 < 10$ dan *tolerance* $0,859 > 0,10$ sehingga variabel *Non Performing Financing* (NPF) dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas

c. Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara pengganggu (*residual*) pada

periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi². Untuk menguji ada atau tidaknya *autokorelasi* maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Waston (DW test). Untuk menguji ada atau tidaknya *autokorelasi* maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Waston (DW test).

- Jika $D-W > d_u$ maka tidak terdapat *autokorelasi*
- Jika $D-W < d_l$ maka terjadi *autokorelasi*
- Jika $d_l < D-W < d_u$ maka tidak dapat dideteksi

Tabel. 9
Uji Durbin-Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.798 ^a	.636	.610	.227032	2.114
a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, BOPO, FDR					
b. Dependent Variable: ROA					

Berdasarkan hasil regresi dengan level signifikan 0,05 ($\alpha = 0,05$) dengan jumlah variabel independen ($k = 4$) dan banyaknya data ($N = 60$), didapat nilai DW hitung sebesar 2,114. Besarnya DW tabel untuk d_L (batas luar) = 1,444. besarnya DW tabel untuk d_U (batas dalam) = 1,727, untuk $4 - d_U = 2,273$; dan $4 - d_L = 2,556$. Karena nilai DW (2,114) berada pada daerah antara d_U dan $4 - d_U$ ($d_U < dw < 4 - d_U$) ($1,727 < 2,114 < 2,273$) maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode regresi dan dihitung dengan menggunakan program SPSS. Berdasar *output* SPSS tersebut

² Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 3 (Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005)h.66

secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) ditunjukkan pada Tabel 10. Dari tabel 10 di bawah ini maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{ROA} = 13,465 + 0,083 \text{ CAR} - 0,059 \text{ FDR} - 0,079 \text{ BOPO} - 0,291 \text{ NPF}$$

Persamaan regresi linear berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 13,465. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF) diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel dependen *Return On Asset* (ROA) akan naik sebesar 13,465. Koefisien regresi variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,083 artinya jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan 1% maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,083 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Tabel.10
Hasil perhitungan Regresi berganda

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.465	2.082		6.466	.000		
	CAR	.083	.025	.280	3.369	.001	.957	1.045
	FDR	-.059	.009	-.626	-6.748	.000	.768	1.301
	BOPO	-.079	.025	-.267	-3.096	.003	.887	1.128
	NPF	-.291	.071	-.362	-4.128	.000	.859	1.164

a. Dependent Variable: ROA

Koefisien regresi variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar -0,059 artinya jika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan 1 % maka *Return On Asset*(ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,059 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien regresi variabel Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar -0,079 artinya jika Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan 1 % maka *Return On Asset*(ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,079 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien regresi variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebesar -0,291 artinya jika *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan 1% maka *Return On Asset*(ROA) mengalami penurunan sebesar 0,291 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Kemudian untuk arah tanda dan signifikansinya, variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai arah positif dan signifikan terhadap ROA, sementara

variabel Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai arah yang negatif terhadap ROA. Khusus untuk variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) arah tandanya menunjukkan negative dan signifikan terhadap variabel ROA. Dengan demikian hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang telah dilakukan ini sebagian besar sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, baik arah tanda maupun signifikansinya. Hanya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependennya, yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

4. Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, perlu digunakan analisis regresi melalui uji t maupun uji f. Tujuan digunakan analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh *variabel-variabel independen* terhadap *variabel dependen*, baik secara parsial maupun secara simultan, serta mengetahui besarnya dominasi *variabel-variabel independen* terhadap variabel dependen. Metode pengujian terhadap hipotesa yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan.

a. Uji Simultan (F Test)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), Biaya Operasi - Pendapatan Operasi (BOPO) dan NPF (*Non Performing Financing*) terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil perhitungan Uji F ini dapat dilihat pada Tabel.11 berikut :

Tabel.11
Hasil Perhitungan Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.954	4	1.239	24.029	.000 ^a
	Residual	2.835	55	.052		
	Total	7.789	59			
a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, BOPO, FDR						
b. Dependent Variable: ROA						

Tahap-tahap untuk melakukan uji F sebagai berikut :

- i. Merumuskan Hipotesis

Ho : *Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasi - Pendapatan Operasi (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) secara bersama- sama tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA).*

Ha : *Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasi - Pendapatan Operasi (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) secara bersama- sama berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA).*
- ii. Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan pada tabel.11 di atas, tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0.000 . Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000
- iii. Menentukan F hitung

Berdasarkan out put di atas diperoleh F hitung sebesar 24,029
- iv. Menentukan F tabel

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95 %, $\alpha = 5\%$. df 1 dapat ditentukan dengan persamaan berikut:

df 1 = jumlah variabel – 1; artinya df 1 = 4, (5 – 1)

Sedangkan, df 2 = n – k – 1; artinya df 2 = 55, (60 – 4 – 1).

Jadi dapat dilihat pada tabel F pada kolom 4 baris 55, yakni 2,540

v. Kriteria Pengujian

Ho diterima bila F hitung $\leq$ F tabel

Ho ditolak bila F hitung $>$ F tabel

vi. Membandingkan F hitung dengan F tabel

Nilai F hitung $>$ F tabel (24,029 $>$ 2,540) maka Ho ditolak

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung sebesar 24,029 yang lebih besar dari F tabel sebesar 2,540 nilai signifikansi (sig) F hitung sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi 0,000 $<$ 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *Return On Asset* (ROA) atau dapat dikatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Beban Operasional-Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

b. Uji Parsial (t test).

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. sementara itu secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen tersebut terhadap ROA ditunjukkan pada tabel.12 berikut

Tabel.12
Hasil Uji parsial (t Test)

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.465	2.082		6.466	.000		
	CAR	.083	.025	.280	3.369	.001	.957	1.045
	FDR	-.059	.009	-.626	-6.748	.000	.768	1.301
	BOPO	-.079	.025	-.267	-3.096	.003	.887	1.128
	NPF	-.291	.071	-.362	-4.128	.000	.859	1.164
a. Dependent Variable: ROA								

Pengujian Hipotesis 1 : Pengaruh Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Langkah untuk pengujian sebagai berikut :

a) Menentukan hipotesis

Ho : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

Ha : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

b) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan dari tabel.12 tingkat signifikansi variabel CAR diperoleh sebesar 0.001. artinya tingkat signifikansi variabel CAR lebih kecil dari standar signifikansi. Berdasarkan data statistik dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

c) Menentukan t hitung

Berdasarkan tabel.12 maka t hitung untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 3,369

d) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t di cari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikansi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $60-4-1 = 55$. dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,004

e) Kriteria pengujian

Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

f)Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai t hitung $> t \text{ tabel}$ (3,369 $>$ 2,004) maka Ho ditolak

g) Kesimpulan

Karena t hitung $> t \text{ tabel}$ (3,369 $>$ 2,004) maka Ho ditolak artinya bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Nilai t hitung positif artinya pengaruh yang terjadi adalah positif artinya semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin meningkat *Return On Asset* (ROA).

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 3,369 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,001 < 0,05$) dan nilai t hitung 3,369 lebih besar dari t tabel sebesar 2,004 maka dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank akan semakin besar, karena semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya, sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Selain itu, semakin tinggi permodalan bank maka bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman dan tingginya rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat melindungi nasabah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank. Adanya ekspansi usaha pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang bersangkutan. Hasil ini sesuai dengan *Pecking Order Theory* (teori urutan pendanaan) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat Profitabilitas yang tinggi dikarenakan perusahaan memiliki modal besar dari sumber dana internal yang berlimpah.³

Pengujian Hipotesis 2 : Pengaruh Variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Langkah untuk pengujian sebagai berikut :

a) Menentukan hipotesis

Ho : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

Ha : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

b) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan dari tabel.12 tingkat signifikansi variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) diperoleh sebesar 0.000. artinya tingkat signifikansi variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) lebih kecil dari standar signifikansi. Berdasarkan

³ Myers, SC, *The Capital Structure Puzzle* (Volume XXXIX No.3 Journal of Finance, 1984)

data statistik dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh signifikan terhadap ROA.

c) Menentukan t hitung

Berdasarkan tabel.8 maka t hitung untuk *Financing to Deposit Ratio (FDR)* sebesar - 6,748

d) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t di cari pada $\alpha = 5 \% : 2 = 2,5 \%$ (uji 2 sisi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikasi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $60-4-1 = 55$. dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,004

e) Kriteria pengujian

Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

f) Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai -t hitung $< -t \text{ tabel}$ ($-6,748 < -2,004$) maka Ho ditolak

g) Kesimpulan

Karena $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-6,748 < -2,004$) maka Ho ditolak artinya bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*. Nilai t hitung negatif artinya pengaruh yang terjadi adalah negatif artinya semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio (FDR)* maka semakin menurun *Return On Asset (ROA)*.

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* sebesar - 6,748 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$) dan nilai t hitung -6,748 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,004 maka dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)* tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan (dalam hal ini bank) dalam mencetak laba. Rasio keuangan yang dipakai untuk mengukur

profitabilitas adalah *return on asset* (ROA). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap ROA disebabkan oleh peningkatan dalam pemberian pembiayaan ataupun penarikan dana oleh masyarakat yang berdampak makin rendahnya likuiditas bank. Hal ini berdampak terhadap kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas yang ditandai dengan menurunnya *return on asset* (ROA).

The Liability management Theory mengatakan bahwa likuiditas bank dapat dijamin jika bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya mencari uang di pasar uang dalam arti luas, pasar uang meliputi pinjaman dari bank lain atau bank sentral dan menitikberatkan pada segi liability (pengelolaan hutang)⁴. Di mana maksud teori ini adalah bagaimana bank dapat mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva itu dapat menjadikan sumber likuiditas dan dapat meningkatkan profitabilitas bank.

Pengujian Hipotesis 3 : Pengaruh Variabel Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA)

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Langkah untuk pengujian sebagai berikut :

a) Menentukan hipotesis

Ho : *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

Ha : *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

b) Menentukan tingkat signifikansi

⁴ Pandia, Frianto, *Manajemen dana dan kesehatan bank* edisi I (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012) h. 118

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan dari tabel.8 tingkat signifikansi variabel *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* diperoleh sebesar 0,003 artinya tingkat signifikansi variabel *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* lebih kecil dari standar signifikansi. Berdasarkan data statistik dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh signifikan terhadap ROA.

c) Menentukan t hitung

Berdasarkan tabel.12 maka t hitung untuk *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* sebesar - 3,096

d) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t di cari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikasi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $60-4-1 = 55$. dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,004

e) Kriteria pengujian

Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

f) Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai -t hitung $< -t \text{ tabel}$ ($-3,096 < -2,004$) maka Ho ditolak

g) Kesimpulan

Karena $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-3,096 < -2,004$) maka Ho ditolak artinya bahwa *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*. Nilai t hitung negatif artinya pengaruh yang terjadi adalah negatif.

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung variabel *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* sebesar - 3,096 dengan nilai

signifikansi sebesar 0,003. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,003 < 0,05$) dan nilai t hitung -3,096 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,004 maka dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)* diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka *Return On Asset (ROA)* yang diperoleh bank akan menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan atau *earning* yang dihasilkan oleh bank tersebut.

Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Selain itu, besarnya *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana. Sehingga semakin besar *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* maka akan semakin kecil *Return On Asset (ROA)* begitu juga sebaliknya, bila *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik.

Pengujian Hipotesis 4 : Pengaruh Variabel Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Asset (ROA)

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*. Langkah untuk pengujian sebagai berikut :

a) Menentukan hipotesis

H_0 : *Non Performing Financing (NPF)* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*

H_a : *Non Performing Financing (NPF)* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*

b) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $0,05(\alpha=5\%)$. Berdasarkan dari tabel.12 tingkat signifikansi variabel *Non Performing Financing* (NPF) diperoleh sebesar 0,000 artinya tingkat signifikansi variabel *Non Performing Financing* (NPF) lebih kecil dari standar signifikansi. Berdasarkan data statistik dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

c) Menentukan t hitung

Berdasarkan tabel.12 maka t hitung untuk *Non Performing Financing* (NPF) sebesar $-4,128$

d) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t di cari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikasi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $60-4-1 = 55$ dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,004

e) Kriteria pengujian

Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

f) Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ ($-4,128 < -2,004$) maka Ho ditolak

g) Kesimpulan

Karena $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-4,128 < -2,004$) maka Ho ditolak artinya bahwa *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Nilai t hitung negatif artinya pengaruh yang terjadi adalah negatif.

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebesar $-4,128$ dengan nilai signifikansi sebesar

0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$) dan nilai t hitung -4,128 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,004 maka dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *Non Performing Financing* (NPF) maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh akan semakin kecil. Peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) akan mempengaruhi profitabilitas bank, karena semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank.

Non Performing Financing (NPF) yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank semakin baik. Menurut peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen resiko bagi bank umum adalah resiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Resiko pembiayaan timbul akibat debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank yang mengakibatkan bank menderita kerugian dimana peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga pembiayaan tidak dalam posisi NPF yang tinggi.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai Koefisien determinasi (*adjusted R2*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Besarnya nilai *Adjusted R2* dapat dijelaskan pada tabel 13. dibawah ini:

Tabel.13
Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.798 ^a	.636	.610	.227032
a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, BOPO, FDR				
b. Dependent Variable: ROA				

Dari tabel.13 di atas, diketahui pengaruh keempat variabel bebas atau independen terhadap variabel ROA yang dinyatakan dengan nilai *Adjusted R2*, yaitu 0,610 atau 61% . Hal ini berarti 61% variasi ROA yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas atau independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar 39 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model yang merupakan kontribusi variabel bebas lain di luar keempat variabel independen.

5. Uji Kriteria *apriori* ekonomi

Uji kriteria *apriori* ekonomi dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian tanda antara parameter masing-masing variabel bebas hasil estimasi dengan teori ekonomi yang mendasari hubungan masing-masing variabel bebas tersebut dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing*

(NPF). Berdasarkan hasil estimasi pada tabel maka perbandingan kesesuaian tanda masing-masing parameter variabel bebas dapat di ringkas sebagai berikut

Tabel.14
Perbandingan Kesesuaian
Tanda Parameter Variabel Independen

Variabel Bebas	(koefisien)		Kesesuaian
	Teori	Hasil Estimasi	
- <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	positif	positif	Kesesuaian
- <i>Financing to Deposit</i> (FDR)	positif	negatif	Takberkesesuaian
-Beban Operasional- pendapatan Operasional (BOPO)	negatif	negatif	Kesesuaian
-Non Performing Financing (NPF)	negatif	negatif	Kesesuaian

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bertanda positif yang artinya semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka *Return On*

Asset (ROA) yang diperoleh bank akan semakin besar, karena semakin besar *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya, sehingga kinerja bank juga akan meningkat. *Financing to Deposit (FDR)* bertanda negatif disebabkan oleh peningkatan dalam pemberian pembiayaan ataupun penarikan dana oleh masyarakat yang berdampak makin rendahnya likuiditas bank. Hal ini berdampak terhadap kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas yang ditandai dengan menurunnya *return on asset (ROA)*.

Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) bertanda negatif artinya semakin besar *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* maka akan semakin kecil *Return On Asset (ROA)* begitu juga sebaliknya, bila *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik. *Non Performing Financing (NPF)* bertanda negatif artinya semakin besar *Non Performing Financing (NPF)* maka *Return On Asset (ROA)* yang diperoleh akan semakin kecil. Peningkatan *Non Performing Financing (NPF)* akan mempengaruhi profitabilitas bank, karena semakin tinggi *Non Performing Financing (NPF)* maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba *Return On Asset (ROA)* yang diperoleh bank.